

**PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI  
MATERI TUBUHKU DI SD MUHAMMADIYAH PANGKALPINANG**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**ISTIANI INDAH NOVITASARI**

**A510140177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI  
MATERI TUBUHKU DI SD MUHAMMADIYAH PANGKALPINANG**

**PUBLIKASI ILMIAH**

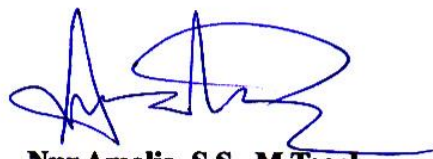
Oleh:

**ISTIANI INDAH NOVITASARI**

**A510140177**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Nur Amalia, S.S., M.Teach.**

**NIK. 1216**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI MATERI TUBUHKU DI SD MUHAMMADIYAH PANGKALPINANG

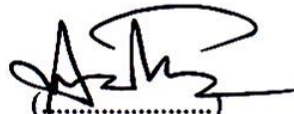
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**ISTIANI INDAH NOVITASARI**  
**A510140177**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari Senin, 23 April 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Amalia, S.S., M.Teach.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ika Candra Sayekti, M.Pd.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Muhammad Abduh, M.Pd.  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)



Dekan,



Prof. Dr. Hartono Joko Prayitno, M.Hum.  
NIP. 196504281993031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 April 2018

Penulis



**ISTIANI INDAH NOVITASARI**

**A510140177**

# **PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI MATERI TUBUHKU DI SD MUHAMMADIYAH PANGKALPINANG**

## **ABSTRAK**

Pencegahan pelecehan seksual pada anak sangat penting dilakukan. Pencegahan dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Adanya materi tentang tubuhku didalam kurikulum 2013 dapat membantu guru untuk melakukan pencegahan pelecehan seksual. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana cara mencegah pelecehan seksual melalui materi tubuhku. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengurangi atau mencegah kasus pelecehan seksual pada anak dan anak dapat melindungi atau menjaga bagian tertentu tubuhnya sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini bahwa materi tubuhku dalam pembelajaran kurikulum 2013, khususnya materi pada bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain dapat dipahami siswa dengan baik. Materi tersebut merupakan salah satu cara untuk mencegah pelecehan seksual pada anak. Kesimpulannya adalah dengan menunjukkan kepada anak akan pentingnya bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, maka anak akan lebih dapat mengetahui bagian pribadi dari dirinya dan akan menjaga dan merawatnya.

**Kata Kunci:** *Pelecehan Seksual, Kurikulum 2013, Siswa Sekolah Dasar.*

## **ABSTRACT**

*Prevention of child sexual abuse is very important. Prevention can be done through learning in school. The existence of material about my body in the 2013 curriculum can help teachers to prevent sexual abuse. This research will discuss how to prevent sexual abuse through my body material. This study aims to reduce or prevent cases of sexual abuse in children and children can protect or retain certain parts of their own body. This research is qualitative research of phenomenology. The results of this study that my body material in learning curriculum 2013, especially material on the body that can and can not be touched others can be understood students well. Material is one way to prevent child sexual abuse. The conclusion is to show the child the importance of parts of the body that may and should not be touched by others, then the child will be better able to know the personal parts of himself and will maintain and care for him.*

**Keywords:** *Sexual Abuse, Curriculum 2013, Elementary School Students.*

## **1. PENDAHULUAN**

Sangat disayangkan beberapa tahun terakhir ini berita tentang pelecehan seksual terhadap anak telah membuat resah banyak orangtua. Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi di luar rumah, di dalam rumah, bahkan di sekolah. Pelakunya pun bisa dilakukan oleh teman, orangtua,

saudara, maupun guru. Sering kali anak tidak menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan seksual ataupun tidak.

Menurut Paramasti, Ira dan Islawati, Indah (2015: 116) menyatakan bahwa KSA kontak misalnya mencium anak secara intim, membelai anak dengan tujuan memperoleh kepuasan, memasukan jari atau penis ke dalam vagina atau anus, dan berhubungan seksual. KSA non-kontak misalnya ekshibisionisme, porno-grafi anak, mengintip anak saat berpakaian atau mandi, pembicaraan berkonotasi seksual yang bertujuan untuk menimbulkan gairah, dan memperlihatkan onani atau masturbasi kepada anak.

Dampak pelecehan seksual tidak langsung muncul seketika setelah kejadian yang dialami anak-anak. Dampaknya akan muncul atau dapat diketahui setelah beberapa bulan atau tahun lamanya. Hal ini karena, kebanyakan anak tidak mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya telah mereka alami, sehingga menjadikannya bungkam dan lebih memilih diam hingga pada waktunya tiba orang lain mengetahuinya sendiri.

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pangkalpinang, Bangka Belitung, Sumatera Selatan terdapat kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak yang sedang menduduki kelas 1. Berdasarkan observasi yang saya lakukan di sekolah, saya mendapatkan sebuah kasus ada seorang anak laki-laki kelas 1 pergi ke kamar mandi sendirian. Anak tersebut bertemu dengan kakak tingkat dan kemudian dia dijailin dengan dimainkan alat kelaminnya. Entah itu hanya sebuah bercandaan anak-anak atau keisengan semata, tetapi itu sudah melewati batas wajar.

Penting sekali adanya program pencegahan pelecehan seksual pada anak. Pemerintah harus menyeragamkan program yang tepat dan menyelamatkan anak-anak dari kejadian yang dapat menghanguskan masa depan anak. Dalam buku siswa materi secara umum subtema 2 Tubuhku ini membahas tentang bagian tubuh yaitu telinga, mata, hidung, mulut, dahi, tangan, kaki, dll. Guru harus dapat mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dapat melakukan pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan memberikan penjelasan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat atau disentuh dan bagian mana yang tidak boleh.

Berdasarkan permasalahan diatas, muncul pertanyaan dari peneliti tentang bagaimana cara mencegah pelecehan seksual pada anak melalui materi tubuhku?. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengurangi atau mencegah kasus pelecehan seksual pada anak dan anak dapat melindungi atau menjaga bagian tertentu tubuhnya sendiri.

### **1.1 Pengertian Pelecehan Seksual pada Anak**

Menurut Supardi & Sadarjoen dalam (Humaira B, Diesmy dkk (2015:6) menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang, namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya pada orang yang menjadi korban.

Menurut Paul, Hendry A. (2008: 288) menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak-anak jauh lebih sulit didiagnosa ketika pelecehan tersebut sedang berlangsung, karena mulai dari 20 hingga 35 persen anak-anak yang menjadi korban tidak menunjukkan gejala-gejala bahwa mereka baru saja mengalami pelecehan.

Pelecehan seksual sebagaimana didefinisikan dalam pelanggaran anak dan pelanggaran undang-undang pelanggaran, pelecehan seksual adalah penganiayaan seksual atau eksploitasi seksual terhadap anak dibawah umur. (California Attorney General's Office, 2006:12)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya persetujuan dengan pihak yang terkait dan akan menimbulkan dampak negatif bagi korban pelecehan seksual.

### **1.2 Bentuk Pencegahan Pelecehan Seksual**

Menurut Santosa, Harry (2016: 254) menyatakan bahwa agama yang lurus menganjurkan pemisahan kamar lelaki dan perempuan, serta memberikan warning keras apabila masih tidak mengenal Tuhan secara mendalam pada usia 10 tahun seperti meninggalkan sholat.

Abdulahmeed, Mohammed Ibrahim (2013: 286) menyatakan bahwa modul Pendidikan adalah metode pengajaran khusus yang mengatur materi ajar dan metode pengajaran dengan cara yang menghadapkan anak-anak untuk mengajarkan situasi yang memotivasi dan menarik minat mereka. Ini adalah proyek pendidikan yang direncanakan yang berpusat pada topik, konsep, atau isu yang dihadapi anak-anak. Modul ini mencakup beragam informasi dan kegiatan pendidikan yang dipilih dan disusun secara kooperatif antara guru dan anak-anak. Mereka diarahkan untuk membuat perbedaan yang diinginkan dalam perilaku anak-anak.

Chomaria, Nurul (2012: 27) menyatakan bahwa perkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya beserta fungsinya, misalnya vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu bentuk pencegahan pelecehan seksual adalah dengan melalui pembelajaran dan mengenalkan kepada anak tentang bagian dan fungsi bagian tubuhnya.

### **1.3 Pendidikan Seksual pada Anak**

Definisi pendidikan seksual adalah proses seumur hidup untuk memperoleh informasi dan membentuk sikap dan kepercayaan dan nilai tentang identitas seksual, hubungan dan keintiman. Ini melibatkan lebih dari sekedar mengajar anak-anak tentang reproduksi. Dalam istilah luas, ini harus mencakup pemahaman seksualitas yang sesungguhnya. (Lenderyou, 1993: 10) dalam Mkumbo AK Kitila.

Pendidikan seks didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai: mengintegrasikan aspek fisik, emosional, intelektual, dan aspek sosial dari makhluk seksual, dengan cara yang positif memperkaya dan meningkatkan kepribadian, komunikasi, dan cinta. Setiap orang berhak menerima informasi seksual dan mempertimbangkan untuk menerima hubungan seksual untuk kesenangan dan juga prokreasi (WHO 1975) dalam Naz, Rafia (2014: 665)

Menurut Rokhmah, Dewi (2017: 76) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan proses yang berjalan seiring waktu, seiring perubahan dan perkembangan anak. Karena itu pendidikan seks tidak hanya diberikan pada waktu khusus atau sekali saja. Informasi harus diberikan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan dan tingkat kematangan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan seksual adalah proses seumur hidup untuk memperoleh pemahaman dan informasi tentang pelecehan seksual sehingga dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri.

Sebelumnya telah terdapat penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Justicia, Risty pada tahun 2016 Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Program *Underwear Rules* untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini membahas mengenai kajian konseptual terkait dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui program *underwear rules*. Tujuan dari penelitian ini agar orang tua dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, yaitu dapat memberikan nasihat dan upaya agar anak dapat menjaga tubuhnya dari orang yang berniat buruk pada anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa program *underwear rules* sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Program ini merupakan wadah untuk para orang tua dan guru untuk mengajarkan cara memberikan pendidikan seksual bagi anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian dari Paramastri, Ira, dkk. Dilakukan pada tahun 2011 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, dengan judul “ Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-anak”. Tujuan dari penelitian ini adalah media buklet diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk media pendukung pencegahan terhadap KSA. Metode studi yang dilakukan yaitu deskriptif dengan subjek 4 orang ahli medis. Hasil penelitian ditemukan bahwa warna, tipe huruf, ukuran huruf, kesesuaian antara gambar dan kata, maupun kalimat serta substansi materi yang terdapat dalam buklet yang diuji sudah sesuai untuk siswa, walau dengan beberapa saran untuk direvisi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kualitatif fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dari bulan Januari sampai bulan Maret di SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melibatkan semua guru kelas 1 dan perwakilan 3 siswa dari setiap kelasnya untuk objek penelitian. Analisis data menggunakan data lapangan model Miles and Huberman, yaitu data reduction, data display, conclusion drawing/verification. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah SD Muhammadiyah Pangkalpinang terdapat kasus atau kejadian pelecehan seksual anak. Program pencegahan pelecehan seksual pada anak belum pernah dilakukan sama sekali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, materi pada tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku memiliki kelebihan yang sangat luar biasa. Dari materi tersebut guru dapat memberikan pengetahuan lebih kepada siswa tentang pelecehan seksual dan secara tidak langsung melakukan pencegahan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar beragam, mulai dari kontak fisik maupun tidak. Contohnya kontak fisik yaitu menyentuh bagian tubuh seseorang yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, sedangkan yang tidak secara kontak fisik yaitu seseorang yang menunjukkan jari tengahnya dihadapan orang lain dan melihat seseorang dengan penuh nafsu. Pelaku pelecehan seksual pun beragam dapat berasal dari lingkungan terdekat maupun dari hal yang tidak pernah terduga sama sekali.

Siswa sekolah dasar adalah anak yang masih dalam usia rendah dan belum dapat mengerti tentang apa itu pelecehan seksual. Anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual, misal dipegang pantatnya oleh teman yang muhrim di sekolah tidak akan merasa bahwa kejadian tersebut merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual. Hal ini terjadi karena anak-anak belum paham tentang apa itu pelecehan seksual.

Berdasarkan observasi di SD Muhammadiyah Pangkalpinang bentuk-bentuk pelecehan seksual yang ada disekolah adalah membuka rok teman, menarik celana teman, megintip teman saat di kamar mandi, menyentuh kepala teman, menyentuh pantat temannya, memainkan titit adik tingkat saat di kamar mandi sendirian, mencium pipi teman. Anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual tidak dapat mengekspresikan apa yang telah dialaminya. Bagi kebanyakan anak-anak hal yang telah mereka alami itu merupakan hal yang biasa dan tidak memiliki akibat yang buruk.

Anak harus mengetahui bagian tubuh tertentu yang hanya boleh dilihat dan disentuh oleh dirinya. Meskipun orang lain hanya bercanda memegang, anak harus diajarkan untuk melawan atau melindungi dirinya bahwa bagian tubuh tertentu itu hanya miliknya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa pada saat ditanya oleh guru tentang materi bagian tubuh hampir 90% anak dapat menjawab dengan benar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Paramastri, Ira Dkk pada tahun 2011 bahwa dalam mengajarkan kepada anak tentang nama semua organ tubuh dengan benar termasuk nama organ, fungsi, dan bagian pribadi harus dimulai dari rumah dan diulangi di praktik dokter atau sekolah. Sehingga pada saat di sekolah siswa harus selalu diingatkan dan dibimbing guru tentang bagaimana cara menjaga bagian tubuhnya.

Selain mengenalkan kepada anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak juga harus mengetahui bagian tubuh dan fungsi. Fungsi bagian tubuh tertentu anak harus tahu dan dapat menggunakan tubuhnya tersebut sesuai dengan fungsinya. Dengan kurikulum 2013, siswa mendapatkan materi tersebut tepatnya di tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku. Guru mengajarkan materi tersebut menggunakan media gambar dan meminta bantuan anak untuk menjadi model didalam kelas pada saat pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk memudahkan siswa paham terhadap materi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Justicia, Risty pada tahun 2016 dalam menjelaskan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan program *underwear rules*. Dalam penelitian programnya tersebut merupakan panduan sederhana untuk membantu orang

tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak. Dalam penelitiannya tersebut anak diajarkan tentang bagaimana menjaga privasi tubuhnya yang tertutup oleh baju. Bagian-bagian tubuh yang tertutup oleh baju merupakan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Oleh karena itu, pencegahan pelecehan seksual pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada siswa bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Dalam penyampaian hal tersebut guru atau orang tua harus menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, menggunakan media akan membuat anak lebih paham dan membuka pemikiran atau pengalaman baru untuk anak, sehingga anak dapat menjaga dirinya dari yang namanya pelecehan seksual.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual yang ada di SD Muhammadiyah Pangkalpinang adalah membuka rok teman, menarik celana teman, mengintip teman saat di kamar mandi, menyentuh kepala teman, menyentuh pantat temannya, memainkan titit adik tingkat saat di kamar mandi sendirian, mencium pipi teman.

Pelaksanaan pembelajaran tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku dilaksanakan guru dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran untuk membuat siswa paham terhadap materi.

Materi tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku, khususnya bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain merupakan salah satu cara untuk melakukan pencegahan pelecehan seksual. Dengan menunjukkan kepada anak akan pentingnya bagian tubuh tertentu yang hanya menjadi miliknya atau privasi dan tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulahmeed, Mohammed Ibrahim. 2013. The Effectiveness of A Proposed Program Based On Integrated Educational Modules To Develop Sex

- Education for Kindergarten Children. *European Scientific Journal*, 9(28), 283-296.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Crime and Violence Prevention Center. 2006. *Child Abuse: Prevention Handbook*. California: California Attorney General's Office.
- Humaira B, Diesmy dkk. 2015. Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 12(2), 5-10.
- Justicia, Risty. 2016. Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(2), 217-232.
- Mkumbo AK Kitila. 2014. Students' Attitudes Towards School-Based Sex And Relationships Education In Tanzania. *Health Education Journal*, 73(6) 642.
- Naz, Rafia. 2014. Sex Education in Fiji. *Sexuality and Culture*. 18:664–687.
- Paramastri, Ira. Dkk. 2011. Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 77-84.
- Paramasti, Ira dan Islawati, Indah. 2015. Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 115 – 128.
- Paul, Hendry A. 2008. *Konseling Psikoterapi Anak*. Depok: Idea Publishing.
- Rokhmah, Dewi. 2017. *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Santosa, Harry. 2016. *Fitrah Based Education*. Depok: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.